

SUBAK SEBAGAI BENTENG KONSERVASI PERADABAN BALI

I Made Geria¹, Sumardjo², Surjono H. Sutjahjo³, Widiatmaka⁴, dan Rachman Kurniawan⁵

¹Institut Pertanian Bogor, Bogor
geria89@yahoo.com

Abstract. *Subak as Bali Civilization Fortress. The degradation of nature has potential to weaken the harmony between humans and their environment in a number of subak. Subak culture is only effective at the level of the superstructure, but the level of implementation is that subak have begun to be degraded due to land conversion, transfer of professions, poor economies, and young people who do not want to continue subak tradition. The purpose of this research is to see the existence of subak civilization then creates the policy strategy to develop Subak's role as an ecological civilization tourism destination. The effectiveness method was used to see the existence of subak and AWOT Method as subak developing strategy to an ecoculture-tourism. Based on the results of effectiveness analysis and AWOT, it shows that subak culture as Bali civilization at the superstructure level is still exists and strong. However, at implementation level, there had been a weakening especially in urban areas. The implementation and preservation of the Sarbagita community based on the three components study was quite effective even for the superstructure component into a very effective category with an effectiveness value of 83.84%. So the components of the superstructure need to be maintained as a fortress of civilization in Sarbagita. However, the components of the social structure and infrastructure had quite low values, which are 59.55 percent and 50.32 percent respectively, which was included in the effective category but located in critical value. So it needs to improve level of social structure and infrastructure so that the three components of the subak civilization run effectively.*

Keywords: *AWOT, subak civilization, effectiveness.*

Abstrak. Degradasi alam berpotensi melemahkan harmonisasi antara manusia dan lingkungannya di sejumlah subak. Budaya subak hanya efektif pada tingkat suprastruktur, tetapi dalam implementasinya subak telah mulai terdegradasi karena konversi lahan, pengalihan profesi, ekonomi miskin, dan kaum muda yang tidak ingin melanjutkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keberadaan peradaban subak, kemudian strategi kebijakan dalam mengembangkan peran subak sebagai tujuan wisata peradaban ekologis. Metode efektivitas digunakan untuk melihat keberadaan subak dan metode AWOT sebagai strategi pengembangan subak untuk wisata peradaban ekologi. Berdasarkan hasil analisis efektifitas dan AWOT menunjukkan bahwa budaya subak sebagai peradaban Bali di tingkat suprastruktur masih ada dan kuat. Namun, pada level implementasi telah terjadi pelemahan, terutama di daerah perkotaan. Pelaksanaan dan pelestarian masyarakat Sarbagita berdasarkan tiga komponen (sebutkan komponennya) yang diteliti efektif bahkan untuk komponen suprastruktur masuk kedalam kategori sangat efektif dengan nilai efektivitas sebesar 83.84%. Sehingga komponen suprastruktur perlu dipertahankan sebagai benteng peradaban di Sarbagita. Namun untuk komponen struktur sosial dan infrastruktur mempunyai nilai cukup rendah yaitu berturut-turut 59.55 persen dan 50.32 persen yang termasuk dalam kategori efektif tetapi berada pada titik kritis. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tataran struktur sosial dan infrastruktur agar ketiga komponen peradaban subak berjalan efektif.

Kata Kunci: AWOT, peradaban subak, efektivitas

Naskah diterima tanggal 21 Februari 2019, diperiksa 1 Maret 2019, dan disetujui tanggal 13 Maret 2019.

1. Pendahuluan

Budaya subak Bali merupakan sistem tata kelola irigasi tradisional sebagai pilar kebudayaan masyarakat Bali mulai menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul adalah alam mulai terdegradasi yang berpotensi melemahkan harmonisasi antara manusia dan lingkungannya di sejumlah subak. Budaya subak khusus berkaitan dengan ritual hanya efektif dalam tataran superstruktur. Kegiatan ritual, kepercayaan konsep *Tri Hita Karana* (THK) masih melekat kuat pada masyarakat Bali. Akan tetapi, dalam tataran implementasi sejumlah subak mulai terdegradasi akibat konversi lahan, alih profesi, ekonomi yang lemah dan generasi muda yang tidak tertarik lagi untuk melanjutkan keberadaan subak. Masyarakat mulai dihadapkan pada masalah ekonomi yang kurang baik sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehingga terpaksa mengonversi lahannya ke bidang yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Subak, sebagai benteng peradaban Bali, merupakan sarana pembelajaran masyarakat Bali dalam menghargai dan menjaga lingkungannya. Keselarasan manusia dan alamnya pada konsep *buana agung* dan *buana alit* dan konsep THK menjadi dasar masyarakat Bali untuk menjaga lingkungannya. Semua kegiatan di subak merupakan kegiatan pelestarian lingkungan. Salah satu pengikat yang kuat yang diupayakan untuk menjaga keberadaan subak dari tataran superstruktur bisa mempersatukan masyarakat dan memperkuat dalam memproteksi lingkungan. Pada tataran implementasi yang harus dan terus dilakukan berwujud aktivitas dalam menjaga lingkungannya.

Peradaban subak Bali merupakan sistem tata kelola irigasi tradisional yang masih eksis sampai sekarang dan merupakan pilar kebudayaan masyarakat Bali yang telah diakui oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Pengakuan UNESCO itu mencerminkan beberapa hal, yaitu pengakuan terhadap (i) eksistensi lembaga

subak, (ii) sistem subak yang menerapkan konsep THK, dan (iii) lanskap dalam bentuk persawahan subak. Berlandaskan filosofi THK, masyarakat Bali melakukan pengelolaan kawasan subak dengan kearifan lokal (Fajar 2015, 1--3). Menurut Setiawan (1995), subak merupakan salah satu aset kelembagaan yang telah terbukti dalam menyangga pembangunan pertanian di Bali. Sistem tradisional ini mampu bertahan karena sejalan dengan karakteristik masyarakat dan budaya Bali (Rabindra 2009, 16--31; Sudiana dan Sudirgayasa 2015, 181--200). Pertanian yang dikembangkan sejak dulu terbukti dapat menjadi penyangga pembangunan dan pemenuhan kebutuhan secara ekonomi dan dalam aspek budaya. Subak menerapkan konsep harmonisasi antara alam dan lingkungannya yang dikenal dengan konsep THK.

Konsep THK juga berkaitan dengan peradaban Bali. Konsep dasar THK merupakan sebuah landasan yang bersumber dari agama Hindu. THK mengandung pengertian tiga hubungan harmonis: antara manusia dan *ida sang hyang widhi isa (parhyangan)*, manusia dan manusia (*pawongan*), serta manusia dan alam (*palemahan*) (Windia dan Dewi, 2011). Sebagai landasan dan falsafah utama subak, THK sangat memengaruhi perilaku subak dan anggotanya beraktivitas dalam pembangunan pertanian di lahan sawah. THK mengandung nilai-nilai tradisional sejalan dengan perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai tradisional tersebut di antaranya kepercayaan dengan beragam ritual yang bersumber dari agama Hindu, nilai kerja sama (gotong-royong dan tolong-menolong), nilai musyawarah mufakat berasaskan kekeluargaan, nilai dalam *awig-awig* dan *pararem*, nilai keadilan, serta nilai tentang hari baik (*deise*) (Sudarta 2005).

Peradaban subak Bali tidak hanya pada aspek budaya, tetapi juga terkait dengan aspek sosial. Sanderson (2000) menyatakan bahwa ada tiga komponen dasar sistem sosial budaya, yaitu superstruktur, struktur sosial, dan infrastruktur

material. Aspek superstruktur meliputi cara yang telah terpolakan, yang dengan cara tersebut masyarakat berpikir untuk melakukan konseptualisasi, menilai dan merasa sebagai lawan kata dari apa yang mereka lakukan dalam dunia nyata. Superstruktur mencakup beberapa hal subkomponen. antara lain superstruktur umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesusastraan. Aspek struktur sosial selalu merujuk pada pola perilaku aktual, sebagai lawan dari kesan atau konsepsi mental yang dimiliki orang tentang pola tersebut. Struktur sosial mempunyai enam subkomponen, yaitu stratifikasi sosial, stratifikasi rasial dan etnik, kepolitikan, pembagian kerja secara seksual dan ketidaksamaan secara seksual, keluarga dan kekerabatan, serta pendidikan. Aspek infrastruktur material berisi bahan baku dan bentuk sosial yang berkaitan dengan upaya manusia mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Infrastruktur material terdiri atas empat subkomponen, yaitu teknologi, ekonomi, ekologi, dan demografi.

Elkington (1997) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan, terutama pembangunan ekonomi, harus menerapkan konsep *triple bottom line*. Konsep ini merumuskan bahwa keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan tidak semata-mata bergantung pada laba usaha (*profit*), tetapi juga tindakan nyata yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (*planet*) dan keadilan (*people*). Semuanya dilakukan demi terciptanya pembangunan berkelanjutan. Keadaan masyarakat bergantung pada ekonomi, dan ekonomi bergantung pada masyarakat dan lingkungan, bahkan ekosistem global. Keseimbangan *triple bottom line* merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk bersinergi dengan tujuan pembangunan yang secara konsisten mendorong keseimbangan ekonomi dan lingkungan. Idealnya, tentu saja perusahaan melakukan seluruh kegiatan *triple bottom line* bagi para pemangku kepentingan.

Kawasan Sarbagita yang meliputi Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan.

merupakan wilayah yang pembangunannya berkembang pesat dan daerah tujuan wisata yang tinggi yang bagi wisatawan. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 51 Tahun 2014 tentang rencana tata ruang kawasan perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan, ruang merupakan komponen lingkungan hidup yang bersifat terbatas dan tidak diperbarui yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai satu kesatuan ruang dalam tatanan yang dinamis. Pemanfaatan tata ruang harus tetap mempertimbangkan kelestarian fungsi taman hutan raya dan pelestarian ekosistem kawasan sekitarnya, kemudian menjaga prasaranan dan sarana infrastruktur di kawasan Sarbagita

Dari permasalahan tersebut muncul pertanyaan: (1) Bagaimana peran eksistensi peradaban subak dalam pengelolaan lingkungan di kawasan Sarbagita Bali? dan (2) Bagaimana strategi kebijakan pemerintah dalam upaya melestarikan peradaban subak yang berkelanjutan berbasis wisata peradaban ekologi (*eco culture tourism*) di kawasan Sarbagita Bali?

Penelitian ini akan mengulas eksistensi peradaban subak apakah masih mentradisi sampai sekarang. Ada tiga elemen dalam melihat budaya subak melalui pendekatan sosio kultural, yaitu superstruktur, struktur sosial, dan infrastruktur material. Selain itu, juga akan dibahas strategi kebijakan pengembangan peran subak sebagai destinasi wisata peradaban ekologi untuk menjaga keberlanjutan subak di kawasan Sarbagita Bali.

2. Metode

Lokasi penelitian adalah daerah yang berkembang dan pembangunannya cukup pesat, yakni Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan atas dasar bahwa keempat wilayah itu merupakan daerah tujuan wisata bagi wisatawan. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2017--Desember 2018. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) kuesioner/angket;

menyebarkan kuesioner kepada responden; (2) observasi langsung; melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan subak Sarbagita.

Pengumpulan data/informasi dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan panduan kuesioner yang disebar ke responden terpilih. Pemilihan responden ditentukan secara *stratified cluster sampling* untuk memenuhi keterwakilan setiap daerah pengamatan. Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan dijadikan sebagai strata/kelompok. Subak pada setiap daerah dijadikan *cluster*/blok pengamatan. Anggota subak yang terpilih, tersebut akan dijadikan responden. Penetapan pemilihan *stratified cluster sampling* supaya dalam setiap daerah penelitian terambil sebagai sampel dan sebagian subak pada setiap daerah yang akan dijadikan sampel. Unit sampling pada penelitian ini adalah unit amatannya adalah anggota subak. Teknik pengambilan sampel dalam rangka menggali dan mendapatkan informasi serta pengetahuan dari para stakeholders dan pakar (akuisisi pendapat pakar) ditentukan/dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Dasar pertimbangan dalam menentukan atau memilih pakar untuk dijadikan responden digunakan kriteria sebagai berikut:

a. Analisis Efektivitas

Pengkajian efektivitas dan eksistensi peradaban subak dianalisis dengan menggunakan skor (skala *likert*), yaitu 1 (sangat efektif); 2 (efektif); 3 (kurang efektif), 4 (tidak efektif). Penghitungan efektivitas dikategorikan efektif apabila mencapai minimal satu atau seratus persen. Pengelolaan di kawasan Sarbagita, apabila hasilnya menunjukkan persentase yang semakin besar, dapat dikatakan bahwa kelembagaan lokal (subak) semakin efektif. Demikian sebaliknya, semakin kecil persentase hasilnya, kelembagaan lokal dalam pengelolaan subak semakin tidak

efektif. Penghitungan skoring sebagai berikut (Silalahi 2009).

$$IE = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}_i}{Y}$$

Keterangan:

IE = Indeks efektivitas

\bar{X}_i = Rata-rata peubah ke-i

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

Kategori keefektifan pengelolaan subak dilakukan berdasarkan nilai indeks efektivitas dengan melakukan modifikasi sebagai berikut;

- (1) 1% - 24,99% = Tidak efektif
- (2) 25% - 49,99% = Kurang efektif
- (3) 50% - 74,99% = Efektif
- (4) 75% - 100% = Sangat Efektif

Kelembagaan dikatakan efektif jika terjadi kondisi atau keadaan. Dalam hal ini, pemilihan tujuan yang akan dicapai, sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, dengan demikian, tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan hasil yang memuaskan (Steers 1985; Gibson 1994; Paraso 2013). Kelembagaan subak dan kawasan Sarbagita tidak akan efektif bila berdiri sendiri. Kedua lembaga tersebut memerlukan bantuan dari pihak pemerintah setempat.

b. Analisis AWOT

Pengembangan peran subak sebagai destinasi wisata peradaban dirumuskan dengan menggunakan analisis AWOT (AHP dan SWOT). Analisis SWOT digunakan untuk melihat faktor internal dan eksternal dari wisata peradaban ekologi *Analytical Hierarchy Process*. (AHP) digunakan untuk mendukung keputusan dari wisata peradaban ekologi sehingga nantinya hasil yang diperoleh dapat menjadi solusi yang baik dalam penerapannya. Analisis AWOT

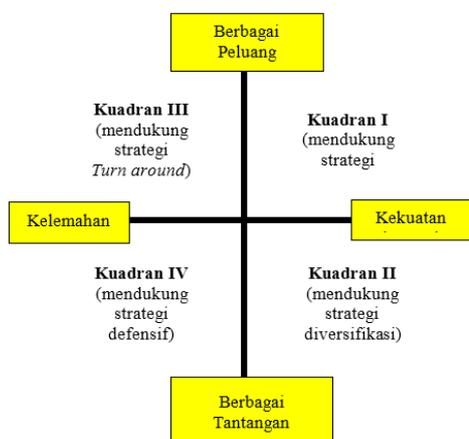
merupakan pengembangan dari analisis SWOT dan AHP yang diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Konsep analisis AWOT pada penelitian ini adalah

1) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor internal dan eksternal menjadi langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Analisis faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan/ peluang (*opportunities*), dan yang menjadi tantangan/ancaman (*threats*) sebuah organisasi. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi *score* IFE–EFE. Hasil skor dari matriks IFE dan EFE ini, setelah dilakukan tahap perbandingan, akan memberikan kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Marimin 2005; Rangkuti 2014).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Dengan demikian, perencanaan strategis harus melakukan analisis situasi untuk menggambarkan factor strategis dalam kondisi yang ada saat ini

Bagan 1. Pembagian Kuadran SWOT



(Nurmianto, Nasution A.H., Syafar 2004, 47--60).

Keterangan kombinasi strategi dari Matriks SWOT adalah sebagai berikut:

Strategi SO, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Strategi ST, yaitu strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO, yaitu strategi yang memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi WT, yaitu strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghadapi ancaman.

Langkah analisis SWOT dalam penelitian ini: melakukan klasifikasi data, apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal organisasi, peluang, dan ancaman sebagai faktor eksternal organisasi yang kemudian akan menghasilkan tabel informasi SWOT;

- a) melakukan analisis SWOT, yaitu dengan membandingkan antara faktor eksternal organisasi peluang dan ancaman dengan faktor internal organisasi kekuatan dan kelemahan;
- b) menginterpretasi hasil analisis dan mengembangkannya menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan dan biasanya adalah pilihan risiko dan ancamannya paling kecil.

2) Analytical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Turban E, J. Aronson, dan P.T. Liang (2005), AHP adalah metode analisis dan sintesis yang dapat membantu proses pengambilan keputusan. AHP merupakan alat pengambil keputusan yang *powerful* dan *fleksibel*, yang dapat membantu dalam menetapkan prioritas

dan membuat keputusan yang aspek kualitatif dan kuantitatifnya terlibat dan keduanya harus dipertimbangkan. Dengan mereduksi faktor yang kompleks menjadi rangkaian *one on one comparisons*, kemudian menyintesis hasilnya, AHP tidak hanya membantu pemilihan keputusan yang tepat, tetapi juga dapat memberikan pemikiran/alasan yang jelas dan tepat.

Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat, yang dimulai dengan soal/sasaran, lalu kriteria level pertama, subkriteria, dan akhirnya alternatif. AHP memungkinkan pengguna untuk memberikan nilai bobot relatif dari suatu kriteria majemuk (atau alternatif majemuk terhadap suatu kriteria) secara intuitif dengan melakukan perbandingan berpasangan.

AHP memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan. Dikatakan demikian karena AHP dapat digambarkan secara grafis sehingga lebih mudah dipahami. Dengan AHP sesuatu yang kompleks dapat diuraikan menjadi keputusan lebih kecil dan mudah dipahami.

AHP juga dapat menguji konsistensi penilaian bila terjadi penyimpangan yang terlalu jauh sehingga mudah diperbaiki.

Dengan menggunakan AHP ada beberapa keuntungan dalam memecahkan persoalan dan mengambil keputusan. Kesatuan AHP memberikan suatu model tunggal yang mudah dimengerti dan luwes untuk aneka ragam persoalan tidak terstruktur.

a) Kompleksitas

AHP memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan

persoalan kompleks.

b) Saling Ketergantungan

AHP dapat menangani saling ketergantungan antarelemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.

c) Penyusunan Hierarki

AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah-milah elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat yang berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.

d) Pengukuran

AHP memberi skala dalam mengukur berbagai hal dan mewujudkan suatu metode untuk menetapkan prioritas.

e) Sintesis

AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.

f) Tawar-menawar

AHP mempertimbangkan prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan organisasi memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan yang ditetapkan. Penilaian dan Konsensus

AHP tidak memaksakan konsensus tetapi menyintesis hasil yang representatif

g) Pengulangan Proses

AHP memungkinkan organisasi memperhalus definisi suatu persoalan dan memperbaiki suatu pertimbangan atau pengertian melalui pengulangan.

Prinsip kerja AHP terdiri atas empat bagian, yaitu (i) penyusunan hierarki, (ii) penilaian kriteria dan alternatif, (iii) penentuan prioritas, dan (iv) konsistensi

logis. Persoalan yang akan diselesaikan diuraikan unsur-unsurnya, yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hierarki. Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1991), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat (Tabel 1).

Tabel 1. Skala Penilaian Perbandingan Saaty

Nilai	Keterangan
1	Kriteria/Alternatif A sama penting dengan kriteria/alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	Mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan.

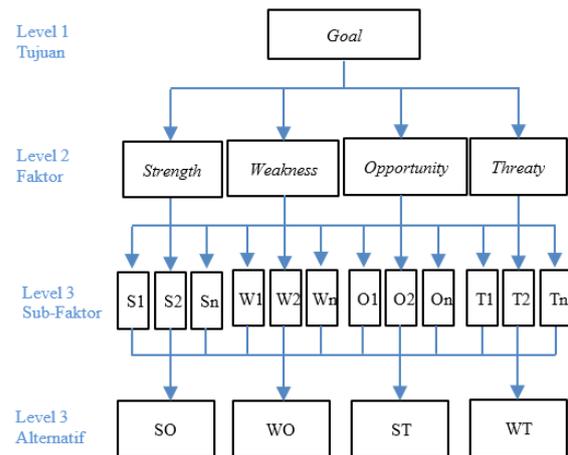
Nilai perbandingan A dengan B adalah 1 (satu) dibagi dengan nilai perbandingan B dengan A.

3) Metode AWOT

Metode AWOT merupakan gabungan dari metode AHP dan SWOT. Metode AHP adalah strukturisasi dari berbagai kriteria guna menentukan alternatif pilihan (keputusan) terbaik. Metode SWOT merupakan kumpulan faktor dan subfaktor kondisi internal (kekuatan dan kelemahan), serta eksternal (peluang dan ancaman) suatu objek, guna memperoleh pilihan strategi terbaik. Metode AWOT merupakan kombinasi dari strukturisasi AHP yang menggunakan berbagai faktor dan subfaktor SWOT sebagai kriteria dalam strukturnya. Selain itu, alternatif dalam struktur merupakan strategi analisis SWOT. Hal ini dijelaskan dalam bagan berikut.

Setelah semua kriteria dan alternatif dalam struktur AHP diisi oleh faktor, subfaktor, dan strategi SWOT, secara

Bagan 2. Strukturisasi Metode AWOT



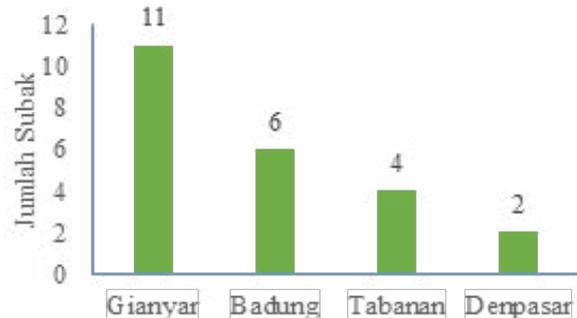
umum langkah penyelesaiannya sama dengan metode AHP. Pembobotan yang diperoleh dari kinerja atau preferensi terhadap setiap blok akan menuntun penentuan strategi prioritas dalam struktur tersebut. Hal ini akan menjadi dasar penyusunan strategi menunjang tujuan yang diharapkan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 dengan jumlah subak sebanyak 23. Pembagian subak dapat dilihat pada grafik di bawah ini dengan mempertimbangkan proporsi terhadap jumlah subak setiap daerah, hulu-hilir, dan subak jelek-baik.

Grafik 1. Sebaran Responden Penelitian (Subak)



Kawasan Sarbagita merupakan kawasan dengan perkembangan relatif pesat pada bidang pariwisata. Pada survei lapangan di Kota

Denpasar relatif banyak terjadi degradasi pada lahan sawahnya. Kota Denpasar adalah kawasan yang cocok dijadikan sebagai permukiman karena secara ekonomi, penghasilan penduduk lebih baik dibandingkan dengan daerah bersubak. Padahal, secara tidak langsung dengan mengubah lahan sawah menjadi permukiman akan membuat kebudayaan subak di Bali semakin terancam. Di Kabupaten Badung para petani pada umumnya masih bersubak. Penetapan kawasan hijau oleh pemerintah daerah juga mendukung kawasan tersebut dan tidak memanfaatkan dengan pembangunan lainnya. Kabupaten Tabanan dengan wilayahnya yang sangat luas masih bersubak. Akan tetapi, sekarang ini timbul kekhawatiran atau ancaman di kalangan para petani sebagai dampak aman para pengembangan bidang pariwisata. Di Kabupaten Gianyar juga masih banyak ditemukan subak. Namun, sebagai akibat banyaknya pendatang yang bukan penduduk asli, kegiatan bersubak tampak semakin menurun.

3.2. Identifikasi Komponen Peradaban Subak Berdasarkan Konsep Sanderson dan THK

Konsep yang dikemukakan oleh Sanderson dengan konsep THK secara filosofi merupakan konsep yang sama, misalnya superstruktur sama dengan *parahyangan*, struktur sosial sama dengan *pawongan*, dan infrastruktur material sama dengan *palemahan*. Kedua konsep

tersebut memiliki keterkaitan antarkomponen. Setiap komponen saling mengikat terhadap keberlangsungan suatu peradaban di suatu negara. Oleh karena itu, peradaban subak perlu diidentifikasi untuk melihat apakah komponen tersebut masih ada atau tidak pada kawasan Sarbagita Bali. Konsep *triple bottom line* meliputi *planet, people, dan profit* merupakan bagian peradaban subak, yaitu lingkungan, organisasi subak, dan keuntungan bersubak.

3.2.1. Komponen Superstruktur pada Peradaban Subak Bali

Masyarakat di kawasan Sarbagita secara superstruktur sudah melaksanakan pelestarian lingkungan dalam menjaga alamnya. Keyakinan masyarakat dalam menjaga alamnya sudah terjadi sejak zaman prasejarah mentradisi, misalnya pemujaan Tahta Batu di tempat startegis seperti di kawasan hutan. Hal tersebut sebagai simbolis bahwa kawasan hutan adalah tempat yang disucikan dengan makna menjaga kelestarian hutan. Dalam hal ini, termasuk menyucikan vegetasi besar dengan makna kelestarian tanaman hutan karena tanaman atau tumbuh-tumbuhan berfungsi sebagai penahan erosi dan tempat menyimpan air.

Bangunan pura subak ini merupakan salah satu benteng peradaban Bali karena keberadaan pura tidak bisa hilang dan ditinggalkan. Walaupun terjadi alih fungsi lahan, secara superstruktur

Tabel 2. Komponen Superstruktur Kearifan Lokal Peradaban Bali

No.	Komponen Subak	Konservasi	Keterangan
1.	Pura Subak	Alam	Pemuliaan dan penyucian alam
2.	Pura Penyawangan Danau Tamblingan/Ulun Danu	Danau	Memuliakan sumber air danau (sumber di hulu)
3.	Konsep Triangga/Mandala	<i>Landscape</i>	Pengelolaan tata ruang
4.	Ritual/Dewi Sri	Pemuliaan alam	Harmonisasi antara manusia dan Tuhan
5.	Penyucian Sumber Air	Tradisi jemput air/ <i>magpag toya</i>	Menjaga regulasi air
6.	Tinggalan Megalitik (Tahta Batu)/Pelinggih di Sawah	Simbol pemuliaan tanaman	Pemujaan untuk kesuburan
7.	Trihita Karana	Keseimbangan	Harmonisasi hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam

masih dilakukan. Artinya, superstruktur harmonisasi manusia dan lingkungan tetap mendasar dan menjadi pola dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal itu terlihat dari aktivitas subak berupa pemujaan dan ritual di pura subak dengan tujuan pemuliaan alam, misalnya upacara *magpag toya* menjemput air secara ritual. Sebelum acara berlangsung, para petani subak biasanya bergotong-royong membersihkan dan merawat sumber air, juga menyucikan bangunan *pelinggih* pemujaan. Kalau jauh dari sumber air utama, dapat dibuatkan replikanya untuk pemujaan. Walaupun jauh sumber air, secara superstruktur mereka melakukan upacara pemuliaan terhadap sumber air dan lingkungan. Bangunan suci pura subak juga diperlakukan sebagai sarana penyatuan krama subak.

Benteng peradaban Bali lainnya adalah tinggalan megalitik (*tahta batu*) atau *pelinggih* di sawah. Penempatan *tahta batu* pada tempat-tempat sumber air dapat dimaknai menjaga kesucian sumber air. Setiap pusat sumber air, *kelebutan*, *pengulun carik*, *pura subak*, dan *taman beji* selalu disucikan sejak masa lampau sampai sekarang. Keberadaan tinggalan megalitik yang dipercayai sebagai simbol kesucian dan kesuburan sampai sekarang masih diwarisi oleh masyarakat Bali. Tradisi menghormati dan menjaga sumber mata air secara ritual disimbolkan dengan membuat bangunan pemujaan (*pelinggih penyawangan*) untuk



Foto 1. Tinggalan megalitik (*tahta batu*) atau *pelinggih* di tengah sawah. (Sumber: Geria 2007)

memuja keberadaan sejumlah pura di *tamblingan* yang dipercayai sebagai Danau Tamblingan atau Pura Tirta Mengening sebagai pusat sumber air.

Pada kegiatan bersubak anggota subak biasanya melakukan upacara terutama saat akan memulai menanam padi. Secara superstruktur kearifan masyarakat Bali dalam memuliakan lingkungan terlihat melalui upacara yang dapat disebut dalam rangka mengonservasi lingkungannya.

3.2.2. Komponen Struktur Sosial pada Peradaban Subak Bali

Struktur sosial yang jelas terbentuk pada peradaban subak Bali adalah organisasi subak. Sebagai organisasi atau lembaga yang bersifat otonom, subak tidak mempunyai kaitan perintah dan tanggung jawab langsung kepada lembaga lain, baik di tingkat desa, kecamatan, Terhadap lembaga di luar subak, sifatnya hanya koordinatif, yaitu mengordinasi kegiatan subak agar dapat dimaklumi dan jika diperlukan diajak berpartisipasi dan mendukung agar kegiatan tersebut berjalan sukses. Hubungan kerja sama dan pembinaan oleh lembaga lain, misalnya Dinas Pertanian melalui para PPL (penyuluh pertanian lapangan), Dinas Pekerjaan Umum, dan Dinas Pendapatan Daerah. Subak juga tidak berkaitan dengan batas wilayah administrasi desa dan kecamatan. Oleh karena itu, satu wilayah subak bisa tumpang tindih dengan beberapa desa atau kecamatan.

Keberagaman struktur kepengurusan subak terjadi karena masalah yang dihadapi tidaklah sama antara suatu subak dan subak lainnya, di samping adanya perbedaan inovasi/kreasi dalam pengembangan subak dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Jumlah anggota, luas wilayah dan fisiografi wilayah, sumber air untuk pengairan, serta kebijakan pemerintah adalah faktor yang dapat menentukan bentuk struktur kepengurusan suatu subak. Secara umum struktur organisasi subak adalah: *kelian gede*

Tabel 3. Komponen Struktur Sosial Kearifan Lokal Peradaban Bali

No.	Komponen Subak	Konservasi	Keterangan
1.	<i>Awig-Awig</i>	Lingkungan Sosial	Menjaga keseimbangan dan keteraturan
2.	Sistem Pembagian Air/Tektek	Air	Keadilan dan efektivitas dalam penggunaan air
3.	Pergantian Pola Tanam	Pemutus hama	Dikenal dengan sebutan <i>kertamasa</i> dan <i>tulak sumur</i>
4.	<i>Tika/Wariga/Kalender</i>	Astronomi	Sinkronisasi alam dan manusia
5.	Sistem Gotong-royong	Kebersamaan	Menjaga kesinambungan alam harmonisasi hubungan antarmanusia
6.	Krama Subak	Peran sosial	Pengelolaan dilakukan secara bersama dan simultan

(*pekaseh*), *penyarikan*, *petengen*, *kelian tempek*, *wakil kelian tempek*, *kesinoman*, dan *kerama*, di samping *pengais* keuangan dan penasihat.

Keberadaan organisasi subak sampai sekarang masih aktif dalam menjalankan tugasnya. Pada setiap organisasi subak dibangun tempat/kantor untuk tempat melakukan koordinasi antarpetani dan/atau rapat. Pemerintah ikut aktif menjaga kebudayaan subak ini dengan memberikan bantuan benih dan alat pertanian.

Seiring dengan perkembangan pariwisata, pemerintah dan organisasi subak akan menjadikan peradaban subak Bali ini sebagai objek wisata yang unik. Objek wisata ini menyajikan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, dan kelestarian alam, dan keberlangsungan budaya.

Produk unik dari struktur sosial pada peradaban subak Bali adalah *awig-awig*. *Awig-awig* atau instrumen hukum adat yang berlaku bagi masyarakat desa adat di Bali merupakan pengikat antarwarga masyarakat desa adat serta antara masyarakat desa adat dan wilayah desa adat itu sendiri. *Awig-awig* ini sangat unik karena merupakan hasil dari kesepakatan dari masyarakat desa adat. *Awig-awig* ada yang berbentuk tulisan dan ada yang berupa kesepakatan dalam bentuk lisan. Semua bentuk *awig-awig* tersebut disepakati dalam rapat antarwarga masyarakat desa adat yang disebut *sangkepan*. *Awig-awig* yang sudah siap dilaksanakan tanpa adanya sanksi disebut *pesuaran*, sedangkan *awig-awig* yang sudah disepakati dan memiliki sanksi disebut *pararem*. *Awig-awig* adalah ajaran

THK untuk menjaga keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam. *Parahyangan* (keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhan), *pawongan* (keharmonisan hubungan antarmanusia dan *palemahan* (keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya).

Struktur sosial lainnya adalah gotong-royong yang dilakukan ketika akan memulai musim tanam padi. Sebelumnya, ketua subak melakukan rapat dengan anggota subak untuk membahas agenda tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membersihkan saluran irigasi secara bersama-sama. Perbaikan- juga dilakukan untuk menjaga saluran irigasi tetap baik dan lancar. Kearifan gotong-royong ini masih eksis sampai sekarang walaupun secara jumlah mulai mengalami penurunan. Petani meyakini bahwa gotong-royong, selain wujud syukur, juga dimaksudkan untuk menjaga lingkungan.

Secara umum masyarakat di kawasan Sarbagita Bali secara struktur sosial terjadi pelemahan, khususnya pada daerah perkotaan, seperti Kota Denpasar. Hal ini terjadi sebagai akibat perubahan fungsi lahan yang semakin luas dan alih profesi warga masyarakat yang semakin meningkat.

3.2.3. Komponen Infrastruktur Material pada Peradaban Subak Bali

Komponen infrastruktur yang paling utama adalah jaringan irigasi subak. Jaringan irigasi subak sebagai sistem teknologi yang

Tabel 4. Komponen Infrastruktur Material Kearifan Lokal Peradaban Bali

No.	Komponen Subak	Konservasi	Keterangan
1.	Sistem Pangkedan	Tanah	Pengelolaan untuk mencegah lahan erosi
2.	Sistem Pengolahan Lahan	Tanah/tanaman	Regulasi dalam pengelolaan lahan sawah dengan pertimbangan keberlanjutan
3.	Lahan Sawah	Tanah	Meliputi daya tampung dan daya dukung
4.	Kayu Larangan/ Vegetasi	Flasma Nutfah	Berperan dalam daur hidrologi
5.	Lumbung	Ketahanan pangan	Dimiliki subak dan warga masyarakat
6.	Biota Sawah, Padi, dan Jagung	Ekosistem sawah	Sebagai sumber pangan sistem tumpang sari
7.	Subsistem Artefak Subak	Ramah lingkungan	Artefak yang dipergunakan dalam kegiatan subak selalu terkait dalam kelestarian alam

sudah menjadi budaya Bali. Subak adalah metode teknologi dari budaya asli petani Bali. Fasilitas utama dari irigasi subak (*palemahan*) untuk setiap petani anggota subak adalah *pengalapan* (bendungan air), *jelinjing* (parit), dan sebuah *cakangan* (suatu tempat/alat untuk memasukkan air ke lahan/ bidang sawah garapan). Jika di suatu lokasi bidang sawah terdapat dua atau lebih cakangan yang saling berdekatan, ketinggian cakangan tersebut adalah sama. Hal ini dimasukkan agar kemudahan dan kelancaran air mengalir masuk ke sawah setiap petani sama. Akan tetapi, perbedaan lebar lubang cakangan masih dapat ditoleransi sesuai dengan perbedaan luas bidang sawah garapan petani. Pembuatan, pemeliharaan, serta pengelolaan fasilitas irigasi subak dilakukan bersama oleh anggota (*krama*) subak.

Jaringan irigasi ini pada masyarakat Bali mempunyai istilah yang unik. Jaringan sistem pengairan dalam subak, jika diurut dari sumber air, terdiri atas *empelan/empangan* sebagai sumber aliran air/bendungan, *bungas/buka* adalah pemasukan (*in take*), *aungan* adalah saluran air yang tertutup atau terowongan, *telabah aya (gede)* adalah saluran utama, *tembuku aya (gede)* adalah bangunan untuk pembagian air utama, *telabah tempek (munduk/dahanan/kanca)* adalah saluran air cabang, *telabah cerik* adalah saluran air ranting, *telabah panyacah (tali kunda)* di beberapa tempat dikenal

dengan istilah *penasan* (untuk 5 bagian), (untuk 5 orang), dan *pamijian* (untuk sendiri/1 orang).

Melalui sistem subak inilah para petani mendapatkan air sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan secara musyawarah oleh warga/*krama* subak dan tetap dilandasi oleh filosofi Tri Hita Karana. Oleh karena itu, kegiatan dalam organisasi/perkumpulan subak tidak hanya meliputi masalah pertanian atau bercocok tanam saja, tetapi juga masalah ritual dan peribadatan untuk memohon rejeki dan kesuburan.

Lahan sawah adalah hal utama untuk melakukan kegiatan bersubak. Lahan sawah yang terus berkurang akibat alih fungsi lahan menjadi masalah utama. Namun, sebagian masyarakat Bali masih meyakini bahwa bersubak akan menyelamatkan budaya subak. Patut dicermati bahwa masalah ekonomi membuat para petani khawatir terhadap pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Ketidacukupan tersebut akan menyebabkan alih profesi yang semakin tinggi dan generasi muda tidak mau lagi bersubak

Infrastruktur material lainnya adalah teknologi pengendalian hama secara tradisional. Pengendalian ini unik dan tidak merusak lingkungan karena tidak menggunakan pestisida.

3.3. Identifikasi Efektivitas Peradaban Subak Bali terhadap Dimensi Pengamatan

Efektivitas pada peradaban subak

dilakukan melalui wawancara dengan menyebarkan kuesioner dengan enam dimensi pembangunan berkelanjutan. Seberapa jauh tingkat efektivitas peradaban subak Bali, khususnya di kawasan Sarbagita Bali, dalam melakukan aktivitas bersubak dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai Efektivitas Perabadan Subak Bali Terhadap Setiap Dimensi

No	Dimensi	Efektivitas (%)	Kategori
Komponen Superstruktur			
1.	Pelinggih subak	89.34	Sangat Efektif
2.	Kegiatan magpag toya	80.23	Sangat Efektif
3.	Pemuliaan danau	81.54	Sangat Efektif
4.	Ritual kegiatan bertani	84.26	Sangat Efektif
Total		83.84	Sangat Efektif
Komponen Struktur Sosial			
1.	Astronomi tradisional	54.76	Efektif
2.	Pelaksanaan awig-awig	53.97	Efektif
3.	Kegiatan gotong royong	60.34	Efektif
4.	Keberadaan karma subak	69.12	Efektif
Total		59.55	Efektif
Komponen Infrastruktur			
1.	Astronomi tradisional	54.76	Efektif
2.	Pelaksanaan awig-awig	53.97	Efektif
3.	Kegiatan gotong royong	60.34	Efektif
4.	Keberadaan karma subak	69.12	Efektif
Total		59.55	Efektif

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai efektivitas komponen superstruktur mempunyai nilai tertinggi yaitu 83.84 persen. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa komponen superstruktur termasuk kategori sangat efektif. Selama pengamatan dilapangan secara umum semua subak masih melakukan upacara-upacara, pemuliaan danau dan yang lainnya. Namun untuk komponen struktur social dan infrastruktur mempunyai nilai cukup rendah yaitu berturut-turut 59.55 persen dan 50.32 persen yang termasuk dalam kategori efektif tetapi berada pada titik kritis. Pada saat pengamatan dilapangan banyak kegiatan subak yang berjalan kurang maksimal seperti pelaksanaan awig-awig, konversi sawah, penggunaan lumbung padi dan lainnya.

Secara umum, pengusaha di Bali yang memanfaatkan alam Bali sebagai bisnisnya belum banyak berkiprah untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang menyelamatkan alam dan budaya Bali. Misalnya bentuk kepedulian pengusaha dalam bentuk Corporate social responsibility (CSR) untuk subak belum signifikan. Sumbangan pemerintah daerah memang ada untuk lembaga subak namun tata kelola pemanfaatannya lebih banyak kepada pembangunan fisik. Seperti pembangunan balai subak tidak menyentuh langsung kepentingan warga subak dalam upaya konservasi terhadap alam.

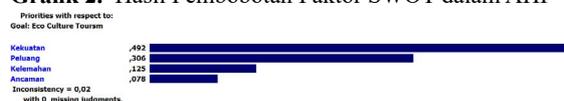
3.4. Strategi Kebijakan Pengembangan Peran Subak sebagai Destinasi Wisata Peradaban Ekologi

3.4.1. Tingkat Pengaruh Atribut

Atribut yang memengaruhi peradaban subak Bali perlu ditentukan tingkat pengaruhnya terhadap keberadaan subak. Dalam hal ini, ada dua faktor, yaitu faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Tingkat pengaruh setiap atribut akan disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 menunjukkan bahwa setiap atribut memiliki tingkat pengaruh yang relatif

Grafik 2. Hasil Pembobotan Faktor SWOT dalam AHP



Tabel 6. Tingkat Pengaruh Setiap Atribut Terhadap Peradaban Subak Bali

No.	Faktor Internal	Tingkat Pengaruh (%)
Kekuatan		
1.	Kondisi kesuburan tanah di lahan pertanian	98
2.	Sistem religi terhadap kepercayaan masyarakat	97
3.	Subak sebagai konservasi lingkungan	97
4.	Pembagian keuntungan dari pengelolaan subak	92
Kelemahan		
1.	Biaya produksi pengelolaan air subak	89
2.	Komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak	98
3.	Kedudukan anggota dalam kelembagaan atau masuk keluarnya anggota dalam subak	86
4.	Penggunaan teknologi dalam mengembangkan usaha tani	94
Peluang		
1.	Proses pengelolaan sawah dan bertani subak	97
2.	Komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak	95
3.	Tingkat penyerapan tenaga kerja pertanian	78
Ancaman		
1.	Konversi penggunaan lahan pertanian menjadi nonpertanian	94
2.	Kondisi daerah resapan air subak	89
3.	Pencemaran sampah dan limbah	94
4.	Peran masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Tri Hita Karana	100

besar. Kekuatan atribut tertinggi adalah kondisi kesuburan tanah di lahan pertanian sebesar 98%. Kelemahan atribut tertinggi adalah komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak sebesar 98%. Peluang atribut tertinggi berupa proses pengelolaan sawah dan bertani subak sebesar 97%. Ancaman atribut tertinggi menyangkut peran masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Tri Hita Karana sebesar 100%. Tingkat pengaruh untuk setiap atribut

Grafik 3. Hasil Pembobotan Subfaktor dalam Faktor Kekuatan



lebih dari 75%. Oleh karena itu perlu dilakukan strategi untuk memaksimal pengaruh positif dari setiap atribut.

3.4.2. Model AWOT Peradaban Subak Bali

Sebagai Eco Culture Tourism

Hasil perbaikan strukturisasi AWOT

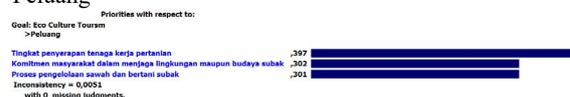
Grafik 4. Hasil Pembobotan Subfaktor dalam Faktor Kelemahan



menunjukkan pembobotan berdasarkan penilaian perbandingan berpasangan antarfaktor subfaktor, dan alternatif yang telah disusun. Analisis selanjutnya dilakukan perbaikan kembali dengan bantuan perangkat lunak *Expert Choice II*. Hasil pembobotan faktor, subfaktor, dan alternatif disajikan sebagai berikut

Pembobotan berdasarkan tujuan menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki bobot terpenting dengan skor 0,492. Faktor penting lainnya adalah peluang dengan skor

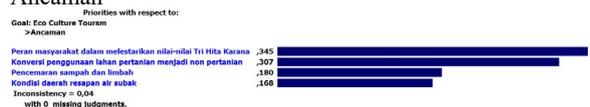
Grafik 5. Hasil Pembobotan Subfaktor dalam Faktor Peluang



0,306. Faktor lainnya adalah kelemahan memiliki skor 0,125 dan kelemahan dengan skor 0,078. Hal ini menunjukkan bahwa faktor terpenting untuk meningkatkan peradaban subak Bali sebagai *eco culture tourism*, yaitu faktor internal berupa kekuatan dan faktor eksternal berupa peluang.

Subfaktor terpenting dalam faktor kekuatan

Grafik 6. Hasil Pembobotan Subfaktor dalam Faktor Ancaman



adalah sistem religi terhadap kepercayaan masyarakat dengan skor 0,372. Bobot subfaktor lainnya berturut-turut adalah kondisi kesuburan tanah di lahan pertanian dengan skor 0,301. Subak, sebagai konservasi lingkungan, mendapat skor 0,196 dan pembagian keuntungan dari pengelolaan subak skor 0,130.

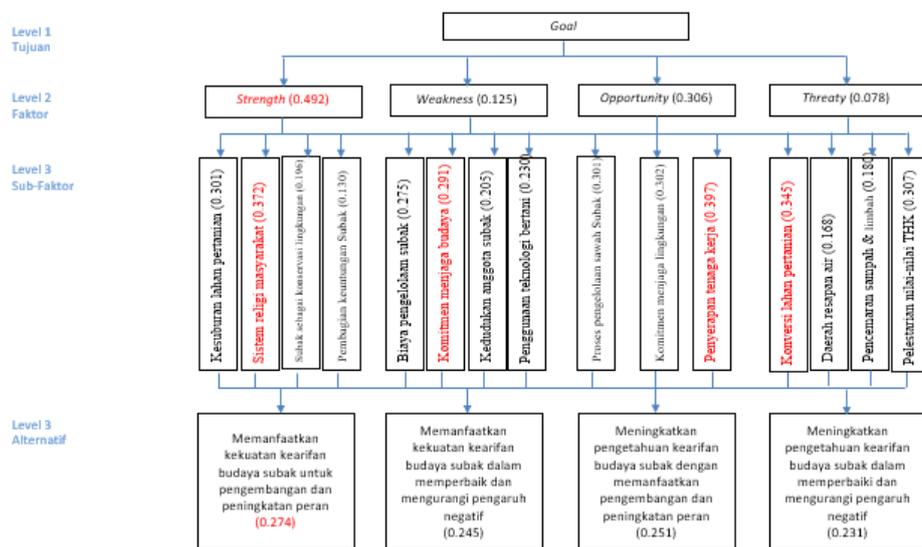
Subfaktor terpenting dalam faktor kelemahan adalah komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak dengan

skor 0,291. Bobot subfaktor lainnya berturut-turut adalah biaya produksi pengelolaan air subak dengan skor 0,275. Penggunaan teknologi dalam mengembangkan usaha tani dengan skor 0,205 dan kedudukan anggota dalam kelembagaan atau masuk keluarnya anggota dalam subak dengan skor 0,205.

Subfaktor terpenting dalam faktor peluang adalah tingkat penyerapan tenaga kerja pertanian dengan skor 0,397. Bobot subfaktor lainnya berturut-turut adalah komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak dengan skor 0,305, dan proses pengelolaan sawah dan bertani subak dengan skor 0,301

Subfaktor terpenting dalam faktor kelemahan adalah komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya subak dengan skor 0,345. Bobot subfaktor lainnya berturut-turut adalah peran masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Tri Hita Karana dengan skor 0,307, pencemaran sampah dan limbah dengan skor

Bagan 3. Hasil Pembobotan pada Struktur Model Hirarki AWOT



0,180, sedangkan kondisi daerah resapan air subak dengan skor 0,168.

Hasil pembobotan dan kondisi eksisting SWOT mengarah pada pemilihan alternatif

strategi prioritas dalam meningkatkan peradaban subak Bali sebagai *eco culture tourism*. Strategi prioritas yang harus dilaksanakan adalah SO, yaitu memanfaatkan kekuatan kearifan budaya

subak untuk pengembangan dan peningkatan peran dengan bobot sebesar 0,274. Alternatif lainnya berturut-turut memiliki strategi sebagai berikut: strategi SO, yaitu meningkatkan pengetahuan kearifan budaya subak dengan memanfaatkan pengembangan dan peningkatan peran dengan bobot sebesar 0,251. Strategi SW, yaitu memanfaatkan kekuatan kearifan budaya subak dalam memperbaiki dan mengurangi pengaruh negatif dengan bobot sebesar 0,245. Strategi WO, yaitu meningkatkan pengetahuan kearifan budaya subak dalam memperbaiki dan mengurangi pengaruh negatif dengan bobot sebesar 0,231.

Secara diagramatik, struktur strategi yang menjadi alternatif prioritas dalam pencapaian peradaban subak Bali sebagai *eco culture tourism* dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

4. Penutup

Pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, termasuk di dalamnya konservasi tanah dan air, menjadi isu yang penting karena permasalahan mengenai isu tersebut mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada tataran superstruktur budaya subak masih eksis dan kuat. Namun, pada tataran implementasi mulai terjadi pelemahan, khususnya pada daerah perkotaan,

Pelaksanaan dan pelestarian masyarakat Sarbagita berdasarkan tiga komponen yang diteliti cukup efektif bahkan untuk komponen superstruktur masuk kedalam kategori sangat efektif dengan nilai efektivitas sebesar 83.84%. Sehingga komponen superstruktur perlu dipertahankan sebagai benteng peradaban di Sarbagita. Namun untuk komponen struktur sosial dan infrastruktur mempunyai nilai cukup rendah yaitu berturut-turut 59.55 persen dan 50.32 persen yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tataran struktur sosial dan infrastruktur agar ketiga komponen peradaban subak berjalan efektif.

Peradaban subak Bali sebagai *eco culture tourism* dengan cara memanfaatkan kekuatan, yaitu dengan sistem religi yang masih dipegang oleh masyarakat Bali dan penyerapan tenaga kerja, menjadi faktor penting terkait dengan kebutuhan kehidupan dan peningkatan perekonomian masyarakat Bali.

Sistem religi yang dipegang oleh masyarakat Bali masih menjadi bagian terpenting oleh masyarakat. Upacara bangunan pura, dan peninggalan sejarah nenek moyang tetap melekat pada masyarakat Bali, terutama dalam bidang konservasi lingkungan. Namun, bidang ekonomi perlu mendapatkan perhatian khusus. Perubahan masyarakat untuk beralih profesi dari pertanian ke pariwisata akan mengancam konservasi lingkungan. *Eco culture tourism* salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk menyinergikan pertanian dan pariwisata.

Daftar Pustaka

- Elkington, J. 1997. "Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business". *CSR: Sebuah Keharusan (Investasi Sosial)*. Nugraha, Setia Benny dkk., ed. 2005, hlm. 19--20. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial (Pusensos) Departemen Sosial RI.
- Fajar, P.K. 2015. "Penerapan Tri Hita Karena untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan". *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(1), 22--33
- Geria, I Made. 2007 "Tinggalan Arkeologi pada Bentangan Alam Jati Luwih". Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Gibson JL. 1994. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga: Jakarta.
- Marimin, 2005. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan*

- Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurmianto, Nasution A.H. dan S. Syafar. 2004. "Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP dan SWOT: Studi Kasus pada Kemitraan PT INKA dParasoengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karesidenan Madiun". *Jurnal Teknik Industri*. 6(1): 47--60.
- Paraso, A. 2013. "Efektivitas Badan Permusyawaratan Desa dalam Penyelenggaraan Pengaisan Pemerintahan di Desa Sereh: Suatu Studi di Desa Sereh Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud". *Jurnal Eksekutif*. 2(1): 1--10.
- Rabindra, I.B. 2009. "Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Penataan Ruang Kota Berkelanjutan di Bali". *Jurnal Arsitektur Lanskap*. 2(3): 16--31.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saaty, T.L. 1991. *Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin*. Penerjemah L Setyono. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Setiawan, I.K. 1995. "Subak: Organisasi Irigasi pada Pertanian Padi Sawah Masa Bali Kuno". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Rafika Adiamana.
- Steers RM. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Erlangga: Jakarta.
- Sudarta, W. 2005. *Beragam Nilai Tradisional Subak (Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era GloBalisasi)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudiana, I.M. dan G.I. Sudirgayasa. 2015. "Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar". *Jurnal Kajian Bali*. 5(1):181--200.
- Turban, E., J. Aronson, dan P.T. Liang 2005. *Decision Support Systems and Intellegent Systems*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Windia, W. dan R.K. Dewi 2011. *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.